Studi Bentuk dan Dampak Pelecehan Seksual terhadap Anak Etnis Hindu

I Wayan Dwija

STKIP Agama Hindu Amlapura
wayandwija1957@gmail.com

Direvisi: 22 Juni 2021

Diterima: 28 Juni 2021

Diterbitkan: 1 Juli 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak etnik Bali beragama Hindu di Karangasem, dampak pelecehan seksual pada anak etnik Bali beragama Hindu di Karangasem, upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pelecehan seksual pada anak etnik Bali beragama Hindu di Karangasem? Untuk membedah permasalahan tersebut maka digunakan tiga teori yaitu teori perkembangan dari Jean Peaget, teori kebutuhan menurut Maslow serta teori kritis. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, studi dokumen dan kuesioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan *Mixed methods*. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif selanjutnya dipadukan untuk saling melengkapi untuk mendapatkan hasil yang konperhensip. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Temuan penelitian ini sebagai berikut. Bentuk pelecehan seksual pada anak ada dua, yaitu pelecehan yang dilakukan laki-laki terhadap anak perempuan dan pelecehan yang dilakukan laki-laki terhadap anak laki-laki (Fidopilia). Dampak pelecehan seksual bagi anak, yaitu masalah fisik, trauma, defresi, tekanan mental, malu, takut, bertindak irrasional. Upaya penaggulangan, seperti: pengobatan secara fisik, pembinaan, pendampingan, pengawasan, penyuluhan dan sosialisasi tentang peraturan yang menyangkut hak dan perlindungan anak.

Kata kunci: Bentuk, Dampak, Pelecehan Seksual, Anak, Etnis Hindu

Abstract: This study aims to describe: forms of sexual harassment that occur in Balinese Hindu children in Karangasem, the impact of sexual harassment on Balinese ethnic children who are Hindu in Karangasem, efforts that can be made to overcome sexual abuse on Balinese Hindu children in Karangasem ? To dissect these problems, three theories are used, namely the development theory of Jean Peaget, Maslow's theory of needs and critical theory. Data were collected by means of interviews, document studies and questionnaires. Furthermore, the data that has been collected is analyzed using a mixed methods approach. Furthermore, the data were analyzed qualitatively and quantitatively and then combined to complement each other to obtain consistent results. The research results are presented in the form of descriptions and tables. The findings of this study are as follows. There are two forms of sexual abuse against children, namely abuse by men against girls and abuse

by men against boys (Fidophilia). The impact of sexual abuse on children, namely physical problems, trauma, depression, mental pressure, shame, fear, acting irrationally. Efforts to overcome, such as: physical treatment, coaching, mentoring, supervision, counseling and socialization of regulations concerning the rights and protection of children.

Keywords: Form, Impact, Sexual Harassment, Children, Hindu Ethnicity

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami darurat nasional kejahatan seksual terhadap anak. Kasus pelecehan seksual terhadap anak terus saja terjadi. Selama lima tahun terakhir kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Kasus kekerasan terhadap anak terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia. Ironisnya pelaku kekerasan seksual tersebut adalah orang dekat korban. Seperti orang tua, guru, polisi, paman, tetangga, pedagang keliling, dan penjaga sekolah. Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia kekerasan terhadap anak juga terjadi di Bali. Berdasarkan data yang dikutip dari media masa, kasus kekerasan seksual di Bali terjadi di beberapa Kabupaten di Bali seperti di Kabupaten Jembrana, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung, dan Kota Denpasar.

Pelaku kekerasan seksual pada anak tidak memandang status sosial, pekerjaan dan usia. Seorang kakek berusia 60 tahun melakukan kekerasan seksual terhadap anak yang berusia 6 tahun di Kabupaten Karangasem. Sebagai seorang kakek yang seharusnya menjadi contoh dan memberikan rasa aman, perlindungan bagi anak-anak malah menjadi predator seksual. Dan bila dicermati pada kasus lain di Kabupaten Karangasem, seorang anak ABG yang disetubuhi oleh 12 laki-laki secara bergiliran. Kekerasan seksual yang dialami oleh korban tentu menimbulkan dampak psikologi yang luar biasa yang membutuhkan penanganan secara serius dari sejumlah pihak.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah kasus pelecehan seksual pada anak. Usaha tersebut seperti membuat Undang-Undang tentang perlindungan terhadap anak dan bahkan ada usulan memberikan hukum kebiri pada pelaku

kekerasan seksual pada anak. Dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pada pasal 20 disebut bahwa Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dalam bertanggung jawab tentang Perlindungan Anak salah satunya perlindungan dari kejahatan seksual. Namun kenyataan dilapangan bila bercermin pada kasus kekerasan seksual yang terjadi orang tua bahkan menjadi pelaku kejahatan seksual terhadap anak kandungnya sendiri. Walaupun telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 81 ayat 1 bahwa hukuman bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah). Namun sanksi yang berat tidak mampu membendung kekerasan seksual yang terjadi. Berdasarkan permasalahan ini dibutuhkan suatu kajian yang

komperhensif tentang kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat. Sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan. Mengingat dampak yang diakibatkan begitu besar sudah selayaknya dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap kekerasan seksual.

Mencermati sejumlah kasus yang terepus ke media masa ada hal yang menarik. Pelaku dan korban terkadang masih sama-sama di bawah umur. Sehingga seorang anak melakukan kekerasan seksual terhadap anak lainnya. Kasus seperti ini terjadi karena pelaku dan korban berpacaran. Seperti pada kasus di Denpasar, korbannya adalah seorang siswi SMK dan pelakunya adalah mahasiswa berumur 19 tahun dengan judul berita “Hamili Siswa SMK, mahasiswa di Polisikan”. Bila melihat kasus ini ada sesuatu yang menarik untuk dikaji. Hal ini bisa dicegah bila ada edukasi yang benar baik dari orang tua masyarakat tentang perlindungan terhadap anak, sehingga anak bisa terhindar menjadi korban dan pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Bentuk dan Dampak Pelecehan Seksual Pada

Anak Etnik Bali Beragama Hindu di Karangasem”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktifitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis)

2.2 Dampak Pelecehan Seksual

Anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengalami dampak serius, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Tower (2002), mendeskripsikan bahwa anak perempuan yang mengalami pelecehan

seksual cenderung kelak memilih pasangan sesama jenis, timbul rasa takut, sering mimpi buruk, dan cemas berkepanjangan, malu, kepercayaan dirinya rapuh. Mulyadi (2003), memaparkan bahwa timbul rasa dendam terhadap pelaku, takut nanti menikah setelah dewasa, merasa rendah diri, trauma, kecemasan terganggu interaksi sosialnya, sakit fisik, dan bisa berdampak negatif sampai usia dewasa, seperti terjun ke dunia hitam. Martin Moen (2015), menguraikan dampak dari pelecehan seksual terhadap anak adalah: depresi berat, cemas mendalam, stres, trauma, gangguan kepribadian, dan juga fisik. Roosa, Reinholz & Angeli (2009), menjelaskan bahwa anak yang mengalami pelecehan seksual cenderung menyalahkan dirinya, sering mimpi buruk, rendah diri, disfungsi seksual, depresi, trauma, stres, dan cedera fisik.

2.3 Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual

Penanggulangan terhadap pelecehan seksual telah diatur oleh negara lewat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual

terhadap anak yang terbagi atas empat hal. Pertama komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak. Kedua Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. Ketiga Partisipasi Anak. Keempat Pelatihan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak. Sandarwati (2014), membagi ada tiga jenis upaya penanggulangan pelecehan seksual terhadap anak, yaitu: upaya pencegahan primer, ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa menjamin seluruh anak selalu mendapat perlindungan serta hidup aman, upaya sekunder, yakni perlindungan terhadap anak yang rentan dan berisiko tinggi mengalami pelecehan seksual, dan yang bersifat tersier adalah merespon serta menangani anak yang sudah menjadi korban pelecehan seksual. Dengan demikian upaya penanggulangan pelecehan seksual terhadap anak harus dilakukan secara serius dan berencana serta mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, tokoh dan juga pemerintah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup kekerasan seksual yang dialami oleh

anak etnik Bali beragama Hindu di Karangasem. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Mixed methods*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara struktur dan studi dokumentasi, dan koesioner. Sehingga didapatkan dua jenis data, yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif.

Wawancara terstruktur digunakan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2010). Sampel dipilih secara *purposive*. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan. Informasi atau data yang disampaikan oleh informan direkam atas izin informan dengan menggunakan alat perekam. Perekaman sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang otentik.

Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi. Data dokumen sangat diperlukan dalam penelitian ini, untuk melengkapi hasil wawancara, agar data hasil penelitian betul-betul valid reliabel. Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian yaitu: data tentang korban, pelaku, tindak lanjut dari kekerasan seksual. Teknik

pengumpulan data tersebut diterapkan secara simultan atau terpisah. Artinya yang satu mendahului yang lain dalam konteks triangulasi. Triangulasi sangat penting dilakukan untuk kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi teknik, dan triangulasi sumber data.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan anak terkait dengan kekerasan seksual. Serta pengetahuan tentang Undang-Undang Perlindungan Anak. Sampel pengumpulan data ini adalah anak di bawah umur.. Data yang dihasilkan merupakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis secara kuantitatif.

Proses analisis data sangat bergantung pada bentuk desain penelitian yang digunakan. Sesuai dengan desain yang digunakan yaitu Desain Penelitian *Triangulation Model Convergence* prosedur analisis data yang digunakan mengikuti desain ini yaitu analisis data *Cuncurrent* (analisis data secara bersamaan antara data kuantitatif dan kualitatif). Analisis data

model ini terdiri atas dua tahap yaitu tahap pemisahan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Tahap yang kedua yaitu tahap penggabungan data kuantitatif dan kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan bentuk pelecehan seksual terhadap anak, dampak pelecehan seksual terhadap anak, dan upaya penanggulangan pelecehan seksual terhadap anak

4.1 Bentuk Pelecehan Seksual terhadap Anak

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dua jenis bentuk pelecehan seksual terhadap anak, yaitu: (1) Pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap anak perempuan. Hal ini yang umum dikenal oleh masyarakat. Dalam kurun waktu 3 tahun, yakni dari tahun 2016 hingga tahun 2019 di Kabupaten Karangasem berdasarkan laporan yang dihimpun oleh Perkumpulan Kelompok Peduli Perempuan dan Anak (PKPPA) tercatat 7 kasus, korbannya anak di bawah umur mulai 8 tahun. Anak tersebut pada umumnya berpendidikan rendah. Kondisi keluarga kurang menguntungkan, seperti: orang tua tidak

utuh, ekonomi rendah. Pelakunya orang dekat, seperti: kakek, paman, teman, pacar, dan juga orang yang sudah lama dikenal korban. (2) Pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap anak laki yang disebut fidopilia. Fidopilia ini di Kabupaten Karangasem cukup memperhatikan ada 3 kasus yang menghebohkan sejak tahun 2012 sampai 2015. Korbannya bisa seorang diri dan juga sekelompok anak. Pada umumnya anak yang dijadikan sasaran berumur sangat belia, maksimal 13 tahun. Dari hasil wawancara terhadap informan pelaku biasanya pernah menjadi korban fidopil. Hasrat pelaku fidopil adalah untuk balas dendam, hal ini muncul setelah berusia 40 tahun ke atas. Kasus fidopil di Kabupaten Karangasem semua pelaku adalah orang asing. Pelaku biasanya memulai aksinya setelah akrab dan cukup lama mengenal korban, bahkan sudah dianggap sebagai keluarga dekat. Pelaku merasa bangga karena mendapatkan korban yang muda belia, ini penyimpangan seksual yang luar biasa, dan juga pelaku orang cerdas serta berduit.

Hal ini menegaskan bahwa pelecehan seksual pada anak tidak melihat jenis kelamin. Korban

pelecehan seksual dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagian besar Sekolah Dasar. Hal ini dapat dijadikan gambaran bahwa tingkat pendidikan korban menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual. Anak korban pelecehan seksual usianya masih sangat kecil. Pelecehan seksual yang menimpa sejumlah anak di Kabupaten Karangasem ini menggambarkan bahwa pelecehan seksual merupakan kejahatan seksual yang sangat serius untuk mendapatkan perhatian semua pihak. Pelaku pelecehan seksual umurnya bervariasi, mulai dari anak-anak sampai kakek berusia lanjut. Pelaku yang masih berusia anak-anak adalah juga korban, karena kesempatan melanjutkan pendidikannya terganggu bahkan terputus. Yang sangat memperhatikan adalah 1 orang korban pelecehan seksual digarap secara beramai-ramai, sungguh tidak berprikemanusiaan.

Pelecehan seksual terjadi karena dua faktor, yaitu: faktor dari dalam diri anak (korban), misalnya: usia muda yang masih lugu, pendidikan rendah. Dan faktor dari luar, misalnya: kondisi keluarga yang tidak utuh, komunikasi serta perhatian orang tua kurang, pengawasan kurang, terlibat pergaulan

bebas, keadaan lingkungan yang kurang peduli, dan ada kalanya pengetahuan anak sangat kurang terhadap pelecehan seksual. Demikian pula pemahaman dan pengetahuan orang dewasa masih rendah, kadang-kadang juga pendidik kurang peduli terhadap masalah pelecehan seksual terhadap anak. Hal ini tercermin pada data penelitian terhadap Siswa Kelas X SMKN I Amlapura, masih banyak siswa yang kurang mengetahui masalah pelecehan seksual. Bahkan di kalangan guru-guru masih banyak yang kurang paham. Hal ini tercermin dari data penelitian terhadap guru-guru SMA Parisada Perhotelan Amlapura. Hasil wawancara pada sejumlah Bendesa Adat, menggambarkan bahwa lingkungan Desa Adat yang begitu setrategis belum ada usaha nyata dalam memberikan perlindungan dan pencegahan pelecehan seksual terhadap anak.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak di Kabupaten Karangasem terjadi setiap tahun berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Bentuk pelecehan yang termasuk jenis fidopilia akhir-akhir ini belum ada yang

terungkap lagi, tetapi dari informasi terungkap bahwa karakter masyarakat Karangasem sangat permisif. Orang tua terutama yang berada di desa agak pedalama/ di pegunungan merasa senang dan bangga apabila anaknya menjadi pusat perhatian orang asing (tamu) dengan harapan dapat bantuan materi. Dari 3 (tiga) peristiwa fidopilia tahun 2012, 2013, dan tahun 2015 berawal dari sifat masyarakat yang permisif, kurang waspada dengan siapa anaknya bergaul. Hal ini adalah pengalaman dan pelajaran yang harus diambil hikmahnya agar anak-anak tidak jadi korban predator sek yang tidak berprikemanusiaan.

4.2 Dampak Pelecehan Seksual terhadap Anak

Pelecehan seksual yang dialami anak efek dan dampaknya sangat merugikan. Hal ini berpengaruh negatif terhadap kondisi fisik, psikis, pikiran, dan sosial. Keempat hal ini merupakan potensi vital bagi individu dalam mengaktualisasikan dirinya untuk tumbuh kembang menjadi manusia seutuhnya. Dapat dibayangkan jika potensi laten tersebut rusak, maka anak yang menjadi korban pelecehan seksual hidupnya akan suram bahkan hancur.

Bertitik tolak dari data hasil penelitian pada uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa ada 4 (empat) jenis efek dan dampak yang dialami anak korban pelecehan seksual. Keempat hal itu akan disajikan pada paparan berikut.

4.2.1 Dampak Fisik Bagi Anak

Korban Peleceh Seksual

Fisik adalah potensi manusia yang dapat dilihat secara kasat mata. Oleh karena itu orang sering dinilai dari tampilan fisik atau tubuhnya, sehingga diberi predikat: tampan, cantik, gagah, lemah, atau jelek. Untuk menjaga kondisi agar tetap prima dan menarik orang tidak segan-segan mengeluarkan biaya mahal. Dengan demikian fisik atau tubuh seseorang sangat berharga yang mencerminkan kualitas dirinya. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual fisiknya akan rusak, karena dijadikan pemuasan nafsu serta belum siap untuk difungsikan akibat dari usia yang sangat muda. Di samping itu dinilai bahwa kehormatannya sudah sirna dan tidak punya harga diri lagi.

4.2.2 Dampak Psikis bagi Anak

Korban Peleceh Seksual

Aspek psikhis adalah alam kejiwaan seseorang yang sulit dilihat secara langsung. Pengamatan

terhadap aspek psikhis hanya bisa dari fenomena yang ditampilkan lewat sikap dan perilaku. Oleh karena itu sikap dan perilaku adalah cerminan dari kondisi kejiwaan seseorang. Sikap dan perilaku yang positif dapat dikatakan bahwa jiwanya adalah sehat, dan sebaliknya sikap dan perilaku yang negatif atau bertentangan dengan norma yang berlaku adalah cerminan jiwa yang sakit. Hal ini memang logis, karena jiwa adalah preposisi dari sikap dan perilaku manusia. Bagi anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengalami kegoncangan jiwa yang nampak pada sikap dan perilaku negatif serta abnormal, seperti: mental labil, trauma, pemalu, pemurung, takut, pendiam, emosional, depresi, tekanan batin. Gejala yang demikian sangat berpotensi anak tersebut memilih jalan hidup yang penuh resiko, misalnya bunuh diri, dan bisa gila. Kondisi kejiwaan yang dialami oleh anak korban pelecehan seksual sulit untuk dipulihkan, memerlukan waktu lama, strategi khusus, dan harus ditangani oleh tenaga profesional serta pendampingan yang berkelanjutan.

4.2.3 Dampak Pikiran bagi Anak

Korban Peleceh Seksual

Pikiran adalah hasil olah akal dalam menumbuh kembangkan kecerdasan seseorang. Pikiran juga merupakan latar belakang dari sikap dan tindakan manusia. Pikiran yang sehat akan menyebabkan sikap dan tindakan yang positif. Demikian pula sebaliknya apabila pikiran seseorang kacau, maka sikap serta tindakannya akan destruktif dan irrasional. Tindakan yang irrasional dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil penelitian tersurat bahwa pikiran anak yang mengalami pelecehan seksual sering irrasional dan tindakannya cenderung merugikan dirinya, seperti: mencoba bunuh diri, kawin lari walaupun usianya masih di bawah umur. Bahkan lebih berbahaya lagi bagi anak yang menjadi korban fidopilia, bahwa dari hasil penelitian dijelaskan mereka punya niat serta target akan mencari korban untuk balas dendam demi kepuasan dirinya.

4.2.4 Dampak Sosial bagi Anak

Korban Peleceh Seksual

Manusia mempunyai dua sisi, yaitu: sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagai individu manusia mempunyai kekhasan yang

membedakan dirinya dengan orang lain, seperti: warna kulit, tinggi badan, rambut, bentuk mata, alis, hobi, kesenangan, tingkat kecerdasan, minat, keinginan, bakat, gaya berdandan. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia selalu hidup dalam ikatan kelompok, bersama orang lain di lingkungan keluarga, sekolah, organisasi sosial, dan lingkungan masyarakat. Manusia didalam memenuhi kebutuhan hidupnya senantiasa saling ketergantungan, baik itu kebutuhan fisik (sandang, papan, pangan), dan juga kebutuhan sosial, seperti: rasa aman, disayang, dicintai, dihargai, diperhatikan, dan kebutuhan sek. Manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya harus membina dan mejalin hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya, melalui komunikasi yang lancar dan bermartabat. Pola interaksi yang harmonis hanya bisa terwujud apabila seseorang merasa yakin dan memiliki kepercayaan diri, bahwa sama-sama setara, dan saling menghargai. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual sering merasa minder, hina, dan tidak memiliki harga diri. Hal ini berdampak negatif terhadap kehidupan sosial anak,

seperti: tidak berani bergaul, jarang keluar rumah, tidak mau bersekolah, sering diejek dan diasingkan oleh temanya, menjadi buah bibir masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak sosial dari pelecehan seksual terhadap anak sangat fatal. Karena tanpa proses sosialisasi yang normal, anak tersebut tidak akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya, Dia akan kerdil, merasa putus asa, dan menjadikan hidupnya hancur tanpa masa depan. Anak yang demikian mengalami pathologis sosial yang sulit diatasi, dan selanjutnya tidak bisa beradaptasi secara baik. Hal ini merupakan salah satu faktor akan munculnya penyakit masyarakat (*maladjusted*).

4.3 Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual terhadap Anak

Sebelum berbicara upaya penanggulangan terhadap korban pelecehan seksual perlu diingat kembali bahwa secara garis besar ada dua faktor yang harus diperhatikan, yakni: faktor intern (dari dalam diri anak sendiri), dan faktor ekstern (diluar diri anak), terutama lingkungan sosial yang meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan kedua faktor tersebut barulah ditetapkan upaya

sebagai solusi terhadap pelecehan seksual terhadap anak. Berdasarkan data hasil penelitian, dalam hal ini ada dua jenis solusi untuk mengatasi pelecehan seksual. Adapun solusi yang dimaksud adalah pertama menangani/mengobati mereka yang sudah terlibat dalam kasus pelecehan seksual (upaya kuratif), dan mencegah jangan sampai terjadi pelecehan seksual (preventif).

1) Upaya Kuratif, yaitu menangani anak-anak yang sudah menjadi korban pelecehan seksual.

(1) Dalam keluarga anak yang menjadi korban hendaknya diterima secara wajar, dekati dengan sepenuh hati dan kasih sayang, berikan perhatian, ajak berkomunikasi, berikan nasihat dan bimbingan secara berkesinambungan; apabila mengalami kekerasan fisik harus diobati secara medis.

(2) Di lingkungan sekolah, anak yang menjadi korban pelecehan seksual harus mendapat penanganan yang profesional, dari guru, Wali kelas atau guru Bimbingan dan Penyuluhan. Dan perlu pengawasan agar tidak dilecehkan, diejek, dan diasingkan dalam pergaulan oleh teman-temanya.

(3) Di lingkungan masyarakat anak yang menjadi korban pelecehan

seksual perlu mendapat sport dan dukungan moral, utamanya dari pihak tokoh masyarakat, baik bersifat formal maupun in formal.

Upaya yang bersifat formal, misalnya: memberikan sport dan pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Sosial, dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Karangasem. Lembaga ini melakukan pembinaan terhadap Pelaku Pelecehan seksual yang masih berusia anak-anak. Pola pembinaannya menyangkut pendidikan, penguatan karakter dan latihan kerja fungsional.

Sedangkan upaya kuratif yang bersifat in formal, misalnya: yang dilakukan oleh Perkumpulan Kelompok Peduli Perempuan dan Anak (PKPPA), mulai dari pendampingan lokasi kejadian, penyidikan, sidang, vonis, dan juga memfasilitasi pendidikan serta peningkatan keterampilan anak sebagai bekal hidupnya kelak.

Pelaku pelecehan seksual yang sudah dewasa semestinya diberikan hukuman yang setimpal. Hasil penelitian merekomendasikan seperti: sanksi Adat, hukuman seumur hidup, bahkan hukuman mati. Dalam hal ini sebaiknya diberikan hukuman sesuai

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2) Upaya yang bersifat preventif, yaitu: penanggulangan untuk mencegah agar tidak sampai terjadi pelecehan seksual.

(1) Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini mengisyaratkan bahwa keluarga sangat strategis posisinya terkait dengan masalah pelecehan seksual terhadap anak. Karena itu keluarga harus dibina dan dikembangkan agar berperan sebagai lingkungan yang kondusif. Dari berbagai hasil penelitian direkomendasikan bahwa kondisi keluarga berpengaruh linier terhadap pendidikan dan karakter anak. Keluarga yang sakinah akan dapat diharapkan mengantarkan anak mereka kelak menjadi manusia yang berguna. Sedangkan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau kacau, sebagian besarnya anaknya bermasalah, seperti terlibat kriminal, narkoba, pergaulan bebas, pelecehan, tauran, kekerasan seksual, pencurian. Hal ini terjadi karena kehidupan anak perlu panutan, idola, dan figur sebagai tauladan. Ada anggapan dari orang tua bahwa kalau kebutuhan materi sudah terpenuhi,

maka anaknya pasti puas dan tumbuh kembang menjadi pribadi yang baik. Dari perspetif pendidikan dan pengalaman empiris hal ini tidak berpengaruh secara signifikan. Karena pada hakikatnya yang lebih berpengaruh adalah apa yang terjadi di lingkungan keluarga lebih berarti dibandingkan dengan apa yang ada di dalam keluarga. Bertitik tolak dari perinsif tersebut, maka yang perlu dijaga, dipelihara, dan dikembangkan dalam lingkungan keluarga sebagai upaya penanggulangan masalah pelecehan seksual, misalnya: penuhi kebutuhan anak secara normal (baik fisik maupun psikhis) , berikan perhatian, jalin komunikasi yang harmonis, awasi pergaulan anak, berikan tanggung jawab sesuai dengan usianya, pupuk dan kembangkan bakat anak, dan orang tua senantiasa menjadi panutan dalam kehidupan anak.

(2) Dalam lingkungan sekolah, peranan guru adalah sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dalam rangka mengantarkan tumbuh kembangnya siswa ke arah pribadi yang dewasa. Para ahli pendidikan menekankan bahwa posisi guru sangat strategis dan multi dimensi, yakni: dimata siswa harus bisa menjadi tauladan, di dalam hati siswa

selalu menjadi sumber inspirasi, dan selalu memberikan bimbingan sert motivasi. Realiasi dari tuntutan peran tersebut, para guru senantiasa harus mengikuti perkembangan masyarakat, baik menyangkut, dinamika sosial, pengetahuan, dan teknologi. Dengan demikian paham terhadap perkembangan jaman. Dalam mengemban tugasnya disekolah sebagai pengajar dan pendidik bisa mengembangkan wawasan siswa ke arah yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif, misalnya seperti pelecehan seksual

(3) Dalam lingkungan instansi pemerintah di Kabupaten Karangasem sejak tahun 2018 sudah ada upaya preventif edukatif sebagai usaha penanggulangan masalah sosial, termasuk perlindungan terhadap anak. Hal ini berbentuk:

(a) Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 5 Tahun 2018, tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak. Dalam hal. 8, pasal 9 dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan: pencatatan kelahiran, jaminan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Selanjutnya pada hal. 11 pasal 19, diuraikan bahwa Pemerintah Daerah

wajib menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi: (a) anak yang berhadapan dengan hukum, (b) anak korban kekerasan seksual, ekonomi, terlantar, korban penculikan dan perdagangan anak, (c) anak korban narkoba, zat adiktif lainnya, (d) anak terinfeksi HIV/AIDS, (e) anak keluarga tidak mampu/tidak punya orang tua, (f) anak jalanan, (g) anak korban bencana alam / bencana sosial, (h) anak penyandang disabilitas, (i) Anak keluarga buruh migran, (j) anak yang hidup di lokasi prostitusi, (k) anak korban perlakuan lainnya. Kesejahteraan sosial yang dimaksud meliputi: kesehatan, pendidikan, bantuan hukum, pendampingan, bimbingan sosial, mental, spiritual, rehabilitasi sosial, pemberdayaan, reintegrasi sosial. Kemudian pada hal. 14, pasal 25 dipaparkan bahwa: kekerasan seksual, meliputi: pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, hubungan seksual dengan tidak wajar, hubungan seksual dengan tujuan tertentu atau komersial. Pada halaman 20, ditekankan sebagai berikut. Pasal 42, ayat 2 penyelenggara usaha seperti: Diskotik, Klub malam, Bar, Karaoke Dewasa, Panti Pijat, Panti Sauna, Arena Judi, bidang usaha lain yang sejenis dilarang keras menerima anak

berkunjung. Pasal 43, menegaskan bahwa: setiap penyelenggara hotel, model, losmen, wisma pariwisata dan usaha sejenis dilarang menyewakan kamar kepada anak tanpa didampingi oleh orang tua atau anggota keluarga yang sudah dewasa, dan pendamping yang bertanggung jawab, misalnya guru. Pada pasal 44 juga diatur bahwa setiap layanan internet, video game, dan lain permainan anak wajib menyediakan tempat ramah anak. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka sanksinya berupa: peringatan tertulis, pembekuan izin, denda administrasi, dan sampai pencabutan izin.

(b) Peraturan Bupati Karangasem Nomor 30 tahun 2019, tentang Pencegahan Perkawinan Usia anak-anak. Pada halaman 5 Bab III, Pasal 3 diuraikan bahwa pencegahan perkawinan usia anak-anak dilakukan oleh: Pemerintah Daerah, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemangku kepentingan.

(c) Rencana Strategis Tahun 2016-2021 dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Karangasem. Pada halaman 88 butir D dijelaskan bahwa program peningkatan kualitas anak dapat dicapai melalui kegiatan: sosialisasi perlindungan anak,

sosialisasi kabupaten layak anak, pengembangan kabupaten layak anak, peningkatan peran anak sebagai generasi penerus pembangunan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan, penguatan kapasitas dan jaringan kelembagaan perlindungan anak, forum dan mimbar anak daerah, dan pengembangan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

(4) Di lingkungan Desa Tempat Tinggal Anak.

Desa tempat tinggal anak yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah Desa Adat, karena kedudukannya sangat strategis dalam kaitannya dengan umat yang beragama Hindu di Bali. Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (*Kahyangan Tiga* atau *Kahyangan desa*), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, (Pergub, Nomor 4 Tahun 2019: Bab I, Pasal 1, butir 8).

Dalam mengatur tata kehidupannya Desa Adat dilengkapi dengan *Awig-Awig* dan *Pararem*. *Awig-*

awig adalah aturan yang dibuat oleh *Desa Adat*, yang berlaku bagi *Krama Desa Adat*, *Krama Tamiuaa*, dan *Tamiu*. Sedangkan *Pararem* adalah aturan atau keputusan *Paruman Desa Adat* sebagai pelaksanaan *awig-awig* atau mengatur hal-hal baru, dan atau penyelesaian perkara. Dengan demikian keberadaan *awig-awig* dan *pararem* dalam Desa Adat sangat penting, karena mengatur segala sesuatu yang terjadi di Desa Adat. Sehubungan dengan penelitian ini masalah pelecehan seksual semestinya dicantumkan, baik dalam *awig-awig* maupun *pararem*. Berdasarkan data yang tergalil dari Bendesa Adat sebagai sampel dalam penelitian ini belum ada secara jelas *awig-awig* maupun *paraem* yang mengatrrur masalah pelecehan seksual terhadap anak. Mengingat sangat penting dan strategisnya posisi anak sebagai generasi penerus, maka dapat direkomendasikan kepada semua Desa Adat untuk mengatur masalah pelecehan seksual terhadap anak, dengan mengacu kepada peraturan perundang undangan yang sudah ada, seperti: Peraturan Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2019, tentang Desa Adat di Bali. Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 5 Tahun

2018, tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak. Peraturan Bupati Karangasem Nomor 30 Tahun 2019, tentang Pencegahan Perkawinan Usia Anak-Anak.

Dengan adanya aturan tertulis yang termuat dalam awig-awig atau pararem, besar harapan bahwa masalah pelecehan seksual dapat diminimalisasi, atau dicegah. Karena umat Hindu di Bali pada umumnya sangat menghormati, mentaati, dan pantang melanggar kesepakatan Desa Adat, apa lagi sudah tertulis. Umat Hindu sangat takut terhadap sanksi adat, terutama yang bersifat sosial. Hal inilah yang merupakan kearifan lokal umat Hindu, yang sudah teruji untuk menjaga kelestarian budaya Hindu.

Dari uraian di atas dalam hal ini dapat direkomendasikan bahwa ada dua strategi sebagai pendekatan dalam pencegahan pelecehan seksual terhadap anak, yaitu: pendekatan mentalitas (*mentalitas approach*) dan pendekatan kondisional (*Conditional Approach*).

Pendekatan mentalitas, adalah segala usaha untuk menumbuhkan kembangkan pengetahuan, pemahaman, dan pengertian anak – anak, orang tua dan masyarakat betapa pentingnya perlindungan terhadap anak agar

terhindar dari pelecehan seksual. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan, baik oleh Petugas Kesehatan, Penyuluh Bahasa Bali, Penyuluh Agama, guru di sekolah, dan tokoh informal. Sedangkan pendekatan kondisional adalah menyiapkan dan memelihara kondisi yang optimal dan ramah anak, seperti: lingkungan keluarga yang harmonis, karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejukan psikologis anak. Dari hasil penelitian terungkap bahwa apa yang terjadi dalam keluarga lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan apa yang ada di dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa orang tua harus bisa menciptakan komunikasi yang baik, tidak cukup hanya menyediakan benda-benda untuk kebutuhan fisik anak saja. Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh demokratis, dan menghindari pola asuh otoriter atau acuh tak acuh, karena berpengaruh negatif terhadap karakter anak. Guru-guru di sekolah senantiasa harus menciptakan dan memelihara lingkungan yang menyejukkan, baik secara fisik maupun psikhis; melalui proses pembelajaran di kelas maupun di

luar kelas. Dalam lingkup yang lebih luas, yaitu di masyarakat juga harus diciptakan lingkungan yang ramah anak, ada taman bermain, lapangan, fasilitas rekreasi, dan sangsi keras dan berat bagi pihak-pihak yang merugikan kehidupan anak.

V. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Bentuk pelecehan seksual pada anak etnik Bali beragama Hindu di Kabupaten Karangasem, terdiri atas dua jenis, yaitu: pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap anak perempuan dan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap anak laki-laki (fidopilia).
- 2) Dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual pada anak, seperti: secara fisik rusaknya alat vital, secara psikhis: trauma yang berat, murung, ketakutan, pendiam, defresi, secara pikiran melakukan tindakan irrasional, seperti bunuh diri, pendendam, secara sosial malu bergaul, mengasingkan diri, tidak mau bersekolah karena dilecehkan dan dikucilkan.

3) Upaya yang dapat dilakukan terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual, ada dua jenis, yaitu: upaya penyembuhan (kuratif), misalnya visum dan pengobatan oleh dokter, pendampingan psikolog, bantuan hukum, dan perhatian dan bimbingan orang tua. Upaya preventif, yakni pencegahan supaya tidak terjadi pelecehan seksual terhadap anak, misalnya: pendidikan, nasihat, perhatian, pengawasan terhadap pergaulan dan aktivitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Kusumawati, Zhroh Shaluhiah, Antono Suryoputro. 2014. Tradisi Kekerasan Seksual sebagai Simbol Kekerasan pada Anak Jalanan di Kota Semarang. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / Januari 2014
- Agus Salaim. 2016. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Edisi kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dantes, Nyoman. 1992. *Pola Asuhan Dalam Hubungan Dengan Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga : Suatu Analisis Makropedagogik* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Pendidikan Pada Falkustas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana Di Singaraja). Tidak Diterbitkan. Singaraja: Universitas Udayana.

- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Karangasem. *Renstra Tahun 2016 – 2021*
- Dwi Kurniawan Farida Hidayati. 2017. Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak-Anak (Studi Kualitatif Fenomenologi Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak). *Jurnal empati*, Januari 2017, Volume 6(1), 120-127.
- Ermawati Sari Bayu Ningsih¹, Sri Hennyati². 2018. Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan “Midwife Journal”* Volume 4 No. 02, Juli 2018.
- Hal Marcovit. 2007. *Remaja dan seks*. Bandung : Pakar Raya.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2014. UU. RI. No. 35 Th. 2014, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Th. 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Mohammad Tegar Indrayana. 2007 profil Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak yang Diperiksa di Rumah Sakit Bhayangkara Dumai (2009-2013). *Jurnal Kesehatan Melayu* pISSN: 2597-6532 eISSN: 2597-7407.
- Nusa Bali. Minggu 19 Desember 2013. Judul berita “Pasca Heboh Bocah SD Disetubuhi Ramai-Ramai, Kasus Serupa Terulang di Jembrana. Seorang Siswa SMA Disetubuhi Enam Pemuda Secara Bergantian”
- Pemerintah Kabupaten Karangasem. 2018. *Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak*.
- Pemerintah Kabupaten Karangasem. 2019. *Peraturan Bupati Karangasem Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Perkawinan Usia Anak-Anak*.
- Radar Bali, Sabtu 9 Maret 2013 halaman 29. Dengan judul “Minggat, ABG dijós Lima Kali.
- Radar Bali, 9-3-2013 Halaman 28. Judul berita “Hamili Siswa SMK, mahasiswa dipolisikan”.
- Sri Kurnianingsih. 2003. Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja *Buletin Psikologi*, Tahun XI, No 2, Desember 2003 ISSN : 0854-7108.
- Susi Fitrianti dan Veska Rianda, 2010. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Sikap Remaja Siswa Kelas XI Terhadap Seks di Sma N 1 Solok Tahun 2010. Artikel dalam *jurnal Kesehatan Prima* Vol.2 No. 2 Juli 2010.
- Titib, I Made. 2006. Menenempuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu). Denpasar: Pustaka Bali Post
- Yusuf, LN Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.